

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu negara harus bisa mengikuti berkembangnya zaman agar tetap bisa bersaing dengan negara lain di dunia. Perkembangan zaman menjadikan perubahan kehidupan masyarakat dari yang sebelumnya tradisional menjadi modern. Hal tersebut tentu memengaruhi kehidupan masyarakat dari berbagai sektor kehidupannya. Perkembangan zaman yang membawa perubahan menjadi sebuah tantangan yang harus diikuti agar tidak kalah dalam persaingan dengan negara lain. Tantangan tersebut harus dihadapi oleh masyarakat dan utamanya oleh generasi muda. Generasi muda dikatakan sebagai penerus suatu bangsa yang mana ditangan merekalah nasib dari suatu negara dipertaruhkan. Membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan unggul diperlukan sebuah pengajaran melalui proses pendidikan.

Secara umum, pendidikan memiliki arti untuk dapat merubah dan meningkatkan kualitas diri manusia serta menjadikannya lebih baik daripada sebelumnya. Menurut Thompson, pendidikan diartikan sebagai pengaruh dari lingkungan yang diberikan terhadap individu untuk merubah sikap, perilaku, dan pikiran. Disisi lain, Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pikiran, budi pekerti, dan jasmani seseorang dalam rangka memajukan kehidupannya, menurut Ki Hajar Dewantara yang dianggap sebagai bapak pendidikan Indonesia.<sup>1</sup> Pendidikan bukan termasuk hal yang mudah melainkan memerlukan proses dan perencanaan yang matang. Pendidikan diartikan sebagai hal kompleks yang menggambarkan usaha serius dan kesungguhan. Keseriusan dan kesungguhan diperlukan karena dalam pendidikan mencakup berbagai aspek yang meliputi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Aspek tersebut akan dapat membentuk seseorang menjadi seorang manusia berkarakter, beretika, dan berbudaya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 11.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan Budaya dan Reinventing, Organisasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 3-4.

Pendidikan memiliki arti penting bagi sebuah negara karena melalui pendidikan akan dapat meningkatkan kualitas dari siswa. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka berpikir. Pola berpikir siswa akan dapat meningkat jika didukung dengan metode-metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dengan berusaha memecahkan suatu masalah.<sup>3</sup> Melalui kegiatan pembelajaran seorang siswa memperoleh sebuah pengajaran dari guru di sekolah. Peranan guru begitu penting karena dalam proses pembelajaran seorang guru memberikan bimbingan belajar bagi siswa, sehingga tak jarang ditemukan siswa dengan kemampuan cepat menangkap materi pembelajaran yang disampaikan guru dan ada pula yang lambat. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pada setiap siswa yang harus dipahami oleh guru.<sup>4</sup>

Seseorang dianggap memiliki kemampuan jika mampu melaksanakan sesuatu. Pada kegiatan pendidikan diberbagai tingkat tak lepas dari yang namanya kemampuan, mulai dari kemampuan tenaga pendidiknya, hingga pada kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran. Menghadapi tantangan globalisasi siswa dituntut untuk memiliki kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*). Tuntutan tersebut dituangkan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah. Seorang siswa harus mampu memiliki kemampuan menalar, kreatif, produktif, efektif, kritis, mandiri keilmuan.<sup>5</sup>

Penalaran memiliki arti sebuah proses untuk menggambarkan suatu kesimpulan berdasarkan bukti. Sehingga kemampuan penalaran ilmiah diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil kesimpulan dengan berdasarkan pada bukti-bukti yang ada.<sup>6</sup> Hal tersebut menjadikan kemampuan penalaran

---

<sup>3</sup> Gina Aulia Handayani, dkk., "Profil Tingkat Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Ekosistem," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Vol. 06, No. 02 (2020): 177.

<sup>4</sup> Apridane Pare dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 03, No. 2 (2017): 337.

<sup>5</sup> Fiska Anjani, dkk., "Kemampuan Penalaran Ilmiah Siswa SMA dalam Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Disertai Diagram Berpikir Multidimensi," *Lantanida Journal*, Vol. 8 No. 1 (2020): 14.

<sup>6</sup> Nur 'Aini, dkk., "Identifikasi Kemampuan Penalaran Ilmiah (*Scientific Reasoning*) Siswa SMA di Kabupaten Jember Pada Pokok Bahasan Dinamika," *Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2018*, Vol.3 (2018): 122.

ilmiah sebagai kemampuan berpikir yang harus dimiliki sebagai bekal siswa untuk menghadapi tantangan global. Penalaran ilmiah didalamnya memuat proses ilmiah yang terdiri dari proses mencari masalah, merumuskan hipotesis, membuat dugaan atau prediksi, solusi dan masalah, menciptakan percobaan, kontrol variabel dan analisis data.<sup>7</sup> Kemampuan penalaran ilmiah dapat membantu siswa untuk mengatasi berbagai macam persoalan dengan berpikir dan bernalar. Oleh karena itu, kemampuan penalaran ilmiah sangatlah diperlukan sebagai bekal seorang siswa untuk kehidupannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga diperlukanlah kemampuan penalaran ilmiah agar seorang siswa kelak ketika bermasyarakat menjadi masyarakat yang cerdas.<sup>8</sup>

Kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) haruslah dilatih karena kemampuan tersebut sebagai dasar dari kemampuan-kemampuan lain, seperti kemampuan berpikir kritis dan kemampuan dalam pemecahan masalah.<sup>9</sup> Lawson mengemukakan terdapat 6 aspek penalaran ilmiah dalam tesnya. Aspek tersebut yaitu: (1) Penalaran konservasi (*conservation reasoning*); (2) Penalaran proporsional (*proportional reasoning*); (3) Pengontrolan variabel (*control of variables*); (4) Penalaran probabilistik (*probability reasoning*); (5) Penalaran korelasi (*correlation reasoning*); dan (6) Penalaran hipotesis-deduktif (*hypothetical-deductive reasoning*).<sup>10</sup> Secara tidak langsung kemampuan tersebut memberikan kontribusi terhadap kemampuan kognitif siswa. Walaupun demikian, masih jarang dilakukan penelitian untuk mengembangkan penalaran ilmiah terutama dalam pada ilmu sains.<sup>11</sup> Padahal seharusnya pada ilmu sains sangatlah diperlukan kemampuan tersebut terutama dalam pembelajaran biologi yang membutuhkan penyelesaian masalah-masalah berkaitan dengan alam maupun lingkungan.

---

<sup>7</sup> Fiska, dkk., "Kemampuan Penalaran Ilmiah Siswa SMA", 14.

<sup>8</sup> Edhita Putri Daryanti, dkk., "Peningkatan kemampuan Ilmiah Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia," *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun III*, No. 2 (2015): 163-164.

<sup>9</sup> Gina, dkk., "Profil Tingkat Penalaran Ilmiah Siswa", 177-178.

<sup>10</sup> Nur 'Aini, dkk., "Identifikasi Kemampuan Penalaran Ilmiah", 122.

<sup>11</sup> Lisa Indah Sari, dkk., "An Analysis Scientific Reasoning Ability Of Class X Student SMA Negeri At Tampan District Pekanbaru In Subject Work and Energy," *Jom FKIP*, Vol. 6 Edisi 2 (2019): 3

Tingkat kemampuan sains, matematika dan membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah, menurut hasil PISA (*Program for International Student*) 2018. Indonesia memiliki skor yang jauh lebih rendah dari rata-rata internasional dan menempati urutan ke-73 dari 78 negara.<sup>12</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina Aulia Handayani mengenai profil dari tingkat penalaran ilmiah yang dimiliki siswa SMA dalam kaitannya dengan materi ekosistem menunjukkan bahwa kemampuan penalaran ilmiah yang dimiliki siswa kelas XI SMA Kota Sukabumi dalam tahun ajaran 2019/2020 masih tergolong kurang, yaitu dengan persentase rata-rata 30,05%. Kurangnya kemampuan tersebut karena dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara maksimal untuk melatih proses sains dan hanya fokus pada aspek pengetahuan saja. Hasil tersebut menunjukkan masih rendah dan diperlukan adanya usaha untuk bisa menjadikan kemampuan penalaran ilmiah siswa meningkat.<sup>13</sup> Hasil penelitian lain oleh Prastiwi yang mengidentifikasi penalaran ilmiah dan pemahaman konsep pada materi fluida statis menunjukkan bahwa kemampuan penalaran ilmiah siswa kelas XII IPA SMA Negeri 7 Malang di semua aspek penelitian berada dalam kategori kurang. Hal itu terjadi karena siswa dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan menggunakan pengetahuan sebelumnya dan bukan mengandalkan informasi dalam soal yang diberikan.<sup>14</sup>

Rendahnya kemampuan penalaran ilmiah yang dimiliki siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya. Selain itu, rendahnya kemampuan penalaran ilmiah siswa akan dapat membuatnya kesulitan dalam menyelesaikan masalah.<sup>15</sup> Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan penalaran ilmiah terdiri dari faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal), dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Contoh dari faktor internal seperti bakat dan sikap

---

<sup>12</sup> OECD, “*PISA 2018 Results Combined Executive Summaries Volume I, II & III*,” 18, diakses pada 22 November 2021, [https://www.oecd.org/pisa/Combined\\_Executive\\_Summaries\\_PISA\\_2018.pdf](https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf)

<sup>13</sup> Gina, dkk., “Profil Tingkat Penalaran Ilmiah Siswa”, 184.

<sup>14</sup> Vicki Dian Prastiwi, dkk., “Identifikasi pemahaman konsep dan penalaran ilmiah siswa SMA pada materi fluida statis,” *Momentum: Physics Education Journal*, 2 (2) (2018): 56-60.

<sup>15</sup> Devi Tri Ulul Azmi, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran (CC) Berbasis *Scaffolding* Terhadap Kemampuan *Scientific Reasoning* Fisika Siswa SMA,” *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, Vol 10, No 01 (2020): 3.

siswa pada pembelajaran, sedangkan contoh dari faktor eksternal seperti, strategi model pembelajaran yang digunakan dan lingkungan sekitar siswa.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MA NU Ibtidaul Falah diperoleh informasi bahwa pembelajaran biologi masih berpusat pada penjelasan guru (*teacher center*), sehingga posisi guru ketika pembelajaran berlangsung menjelaskan materi secara terperinci. Selain itu metode pembelajaran kebanyakan dilakukan menggunakan metode ceramah yang mana siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dan membayangkan materinya, sehingga dapat menjadikan siswa mengantuk dan bosan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan kecerdasan intelektual tinggi akan mampu mengikuti pembelajaran secara efektif. Berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah menyebabkan pembelajaran kurang efektif. Hal tersebut menjadikan siswa kurang maksimal dalam mengembangkan kemampuan penalaran ilmiahnya, sehingga diperlukan strategi dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Strategi guru dalam menggunakan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap siswa saat pembelajaran di kelas. Kebanyakan guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dengan berceramah. Akibatnya siswa akan malas berpikir, pasif dan cenderung hanya mengandalkan hafalan dari yang diajarkan oleh guru. Padahal kemampuan mengingat manusia mempunyai keterbatasan sehingga dapat menjadikan hafalan menjadi lupa. Apalagi dalam pembelajaran biologi yang materinya cukup banyak. Tentu mengandalkan hafalan saja tidaklah dianjurkan. Terlebih lagi biologi mempelajari tentang fenomena alam dan permasalahan yang terdapat di alam. Oleh karena itu, siswa butuh untuk diberikan model dalam kegiatan belajar yang mengarahkan siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar dan tidak hanya terfokus pada guru.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengubah pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Model pembelajaran SSCS adalah

---

<sup>16</sup> Wiwin Puspita Hadi, dkk., "Identifikasi Kemampuan Penalaran Ilmiah Berdasarkan Gender," *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, Vol. 15, No 2 (2021): 135.



model dalam pembelajaran yang diturunkan dari model pembelajaran pemecahan masalah. Model pembelajaran ini terdiri dari 4 tahapan mulai dari tahap *search* (menyelidiki masalah), *solve* (merencanakan pemecahan masalah), *create* (mengkonstruksi pemecahan masalah), dan diakhiri dengan *share* (mengkomunikasikan penyelesaian masalah).<sup>17</sup> Kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang sains merupakan tujuan lain dari model pembelajaran ini.<sup>18</sup> Selain itu, model pembelajaran ini memiliki keunggulan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.<sup>19</sup> Karena kemampuan penalaran ilmiah adalah dasar dari kemampuan lain seperti berpikir kritis (juga dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi) dan pemecahan masalah, sehingga model ini akan bisa menjadikan kemampuan penalaran ilmiah siswa meningkat.<sup>20</sup>

Model SSCS dapat berdampak bagi aktivitas belajar siswa di kelas. hal ini ditunjukkan dari model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemampuan kognitif siswa juga ditingkatkan dengan model pembelajaran ini. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Fatiya kepada siswa SMA tentang penerapan model SSCS yang diterapkan pada materi perubahan lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diterapkannya model SSCS berpotensi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini juga diterima dengan baik oleh guru dan siswa.<sup>21</sup> Kemudian hasil penelitian oleh Devi Amalia dan Drs Budianto, M.Pd.,

---

<sup>17</sup> Zainul Mustofa, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan Strategi Mind Mapping terhadap Penguasaan Konsep Fisika Pokok Bahasan Teori Kinetik Gas Siswa,” *Seminar Nasional Fisika dan Pembelajarannya 2015*, Universitas Negeri Malang (2015): 36.

<sup>18</sup> Susilawati dan Ani Rosidah, “Model Pembelajaran SSCS (*Search Solve Create and Share*) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar,” *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA* (2020): 19.

<sup>19</sup> Rizka Anggraini FT, dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Prestasi Belajar Pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI MIA 3 Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 5, No. 4 (2016): 3.

<sup>20</sup> Gina, dkk., “Profil Tingkat Penalaran Ilmiah Siswa”, 177-178.

<sup>21</sup> Maulidya Rizqa Fatiya, dkk., “Penerapan Model *Search, Solve, Create, Share* (SSCS) Pada Materi Perubahan Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa di SMA,” *Biotma*, Vol. 8, No. 1 (2019): 292.

mengatakan bahwa diterapkannya model SSCS memberikan pengaruh bagi siswa kelas X di SMA Al-Masdar Batang Kuis yaitu, pada hasil belajar biologi materi virus.<sup>22</sup> Hasil penelitian lain menyatakan bahwa model SSCS memberikan pengaruhnya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fatiyah pada siswa kelas XI di SMA Unggul Negeri 4 Palembang materi sistem ekskresi.<sup>23</sup>

Hasil penelitian diatas dianggap relevan dengan judul penelitian karena model SSCS diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menalar secara ilmiah. Kemampuan penalaran ilmiah dianggap penting untuk dimiliki siswa. Siswa mungkin dapat menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan mereka jika mereka memiliki kemampuan ini. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa guna meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah mereka. Model SSCS diharapkan bisa menunjang siswa dalam mengembangkan kemampuan penalaran ilmiahnya.

Sistem gerak pada manusia menjadi pokok bahasan penelitian ini. Materi tersebut dibahas pada kelas XI SMA/MA. Pada materi ini siswa harus menguasai materi mulai dari kerangka tubuh manusia, otot, hingga gangguan pada sistem gerak dan otot manusia. Dalam tubuh manusia terdapat tulang yang menyusun rangka tubuh manusia. Tulang tersebut digolongkan menjadi 3, yaitu tulang tengkorak, badan dan anggota gerak. Tulang anggota gerak manusia dibedakan menjadi alat gerak pasif (tulang) dan alat gerak aktif (otot). Tulang anggota gerak manusia juga dibedakan menjadi alat gerak atas (tangan) dan alat gerak bawah (kaki). Sementara itu, terdapat berbagai macam penyakit maupun gangguan yang bisa terjadi pada sistem gerak manusia, seperti patah tulang (*fraktura*), retak tulang (*fisura*), dan Osteoporosis. Penelitian ini memilih lokasi di MA NU Ibtidaul Falah. Sekolah tersebut merupakan salah satu

---

<sup>22</sup> Devi Amalia dan Budianto, "Pengaruh Penggunaan Model *Search, Solve, Create and Share* Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Virus Siswa Kelas X SMA AL-Masdar Batang Kuis," *Best Journal (Biology Education Science & Technology)*, Vol.2 No. 01 (2019): 60.

<sup>23</sup> Haifa Nurul Fatiyah, dkk., "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI SMA Unggul Negeri 4 Palembang Pada Pembelajaran Materi Sistem Ekskresi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA* (2017): 507.

dari sekian banyaknya madrasah di Kecamatan Dawe yang mengajarkan mata pelajaran cukup lengkap. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi umum dan salaf. Mata pelajaran umum meliputi matematika, bahasa inggris, biologi, dan lain-lain. Mata pelajaran salaf terdiri dari tauhid, fiqih, nahwu, dan lain-lain. Adanya mata pelajaran yang banyak dan lengkap tentu menjadikan siswa-siswi memiliki kemampuan lebih, sehingga banyak dari siswa-siswinya memperoleh prestasi.

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan kajian terhadap masalah di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap Kemampuan Penalaran Ilmiah (*Scientific Reasoning*) Siswa pada Materi Sistem Gerak Manusia Kelas XI MA NU Ibtidaul Falah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah?
2. Bagaimana kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah.
2. Untuk mengetahui kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa pada materi sistem gerak manusia kelas XI MA NU Ibtidaul Falah.



#### D. Manfaat penelitian

Harapan dari penelitian ini mampu memberi manfaat bagi peneliti, guru, dan siswa, yaitu:

1. Bagi peneliti  
Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pelaksanaan model SSCS dan pengaruhnya terhadap kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa.
2. Bagi siswa  
Sebagai sarana guna mendapatkan kegiatan pendidikan yang aktif, menghibur, dan mampu meningkatkan kemampuan untuk penalaran ilmiah.
3. Bagi guru  
Sebagai sarana untuk menciptakan kreativitas dan motivasi agar lebih melakukan strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga menjadikan kelas menjadi aktif dan menyenangkan.
4. Bagi sekolah  
Sebagai sarana guna mengembangkan mutu sekolah khususnya dalam bidang penggunaan model pembelajaran.
5. Bagi peneliti lain  
Sebagai sarana untuk bahan rujukan melaksanakan penelitian mengenai pengaruh dari model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan penalaran ilmiah (*scientific reasoning*) siswa.

#### E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini sesuai dengan sistematika penulisan untuk penyelesaian skripsi di IAIN Kudus. Penulisan dilakukan dalam 5 bab yaitu:

1. Halaman awal  
Pada halaman awal terdiri dari cover, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.
2. Bagian isi  
BAB I Pendahuluan  
Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.  
BAB II Landasan teori  
Bab ini berisikan kajian teoritis mengenai model pembelajaran, model pembelajaran SSCS, kemampuan penalaran ilmiah, materi sistem gerak

pada manusia, selanjutnya penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

### BAB III

Bab ini berisikan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda serta analisis data.

### BAB IV

Bab ini berisikan hasil keseluruhan penelitian disertai pembahasannya.

### BAB V

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir  
Berisikan daftar pustaka

